

The spatial distribution pattern of coffee shops in Kuta Alam District, Banda Aceh

Pola sebaran spasial warung kopi di kecamatan Kuta Alam kota Banda Aceh

Myna Agustina Yusuf^{1*}, Nurnazirah², Yunita Arafah³

^{1,2,3}Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

¹mynayusuf@usk.ac.id, ²nurnazirah020305@gmail.com, ³yunitaarafah@usk.ac.id

**Corresponding Author: mynayusuf@usk.ac.id*

ABSTRACT

The Aceh Province, recognized as one of the world's finest coffee producers, is also known as the "Land of 1001 Coffee Shops," reflecting its deeply rooted coffee-drinking culture. In Banda Aceh, the growth of coffee shops has increasingly concentrated in the city center, driven by a shift in young people's preferences for public social spaces. Coffee shop locations play a dual role as commercial facilities and public spaces, emphasizing their significance in connecting activities within specific zoning and spatial functions. This study aimed to identify the distribution pattern of coffee shop locations in the Kuta Alam subdistrict, designated in Banda Aceh's Detailed Spatial Plan for trade, services, residential, and public service zones. Data collection involved identifying 109 coffee shop locations. The analysis employed quantitative and spatial methods. The findings revealed that the spatial distribution of coffee shops in Kuta Alam predominantly occurs along local roads, with clustering along secondary arterial roads and the least presence on primary arterial roads. Most coffee shops are located near residential areas, regardless of road classifications. All coffee shops in Kuta Alam exhibit clustered spatial distribution (average nearest neighbor index below 1) clustering occurs in areas like Bandar Baru and Peunayong and along roads such as Syiah Kuala.

Keywords: analysis of nearest neighbor; clustered; coffee shop; distribution pattern.

ABSTRAK

Provinsi Aceh sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbaik dunia juga dikenal dengan "Negeri 1001 Warung Kopi" sebagai dampak dari budaya minum kopi. Pertumbuhan warung kopi di Kota Banda Aceh semakin berkembang di pusat kota seiring dengan adanya pergeseran preferensi ruang sosialisasi publik bagi anak muda. Lokasi warung kopi sebagai fungsi dasar sarana perdagangan dan ruang publik menjadi penting karena adanya hubungan antar kegiatan dalam fungsi zona dan ruang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola sebaran lokasi warung kopi di Kecamatan Kuta Alam sebagai kecamatan yang difungsikan zona perdagangan dan jasa, perumahan dan sarana pelayanan umum dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Banda Aceh. Pengumpulan data berupa identifikasi lokasi warung kopi sebanyak 109 titik lokasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan sebaran spasial warung kopi di Kecamatan Kuta Alam dominan berada di Jalan lokal, namun menumpuk di jalan arteri sekunder dan paling sedikit di Jalan Arteri Primer. Sebaran ini secara dominan dekat dengan kawasan permukiman meskipun dengan kelas jalan berbeda. Seluruh warung kopi di Kecamatan Kuta Alam terdistribusi secara spasial dengan mengelompok (nilai *average nearest neighbor* kurang dari 1) di suatu kawasan seperti Bandar Baru dan Peunayong maupun di sepanjang jalan seperti Syiah Kuala.

Kata kunci: analisis tetangga terdekat; mengelompok; pola sebaran; warung kopi.

1. PENDAHULUAN

Aceh dijuluki sebagai “Negeri 1001 Warung Kopi” karena keberadaan kedai kopi yang sangat banyak dan beragam di Aceh. Banyaknya warung kopi di Aceh juga sebagai dampak dari tradisi minum kopi bersama sebagai salah satu wadah diskusi dan bertukar pikiran (Sari, 2022). Pertumbuhan warung kopi atau coffee shop di Kota Banda Aceh semakin berkembang di pusat kota seiring dengan adanya pergeseran preferensi ruang sosialisasi publik bagi anak muda (Manurung, 2022). Selanjutnya, ruang ini (alun-alun kota, taman, perpustakaan, hingga kafe) dapat dikategorikan sebagai third place yaitu wadah/ruang interaktif yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain selain tempat tinggal dan tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Bernhardt dan Stoll, 2010). Fenomena banyaknya pertumbuhan coffee shop saat ini tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap permasalahan zonasi kawasan. Kedai kopi atau coffee shop merujuk pada dua hal yang sama, namun perbedaannya terletak pada konsep yang ditetapkan masing-masing. Kota Banda Aceh memiliki 9 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kuta Alam. Kecamatan ini terdiri dari 11 gampong dengan luas wilayah 1020,5 ha (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2023) dan merupakan kecamatan yang memiliki penduduk paling banyak di Kota Banda Aceh berjumlah 44.836 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2023). Kecamatan Kuta Alam merupakan salah satu Kecamatan di Kota Banda Aceh yang memiliki warung kopi paling banyak berjumlah 76 warung kopi berdasarkan data Koperasi & Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM) Aceh Tahun 2022. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Banda Aceh Tahun 2021-2041, Kecamatan Kuta Alam direncanakan sebagai zonasi kawasan perdagangan dan jasa, perumahan dan sarana pelayanan umum. Terletak di pusat kota lama, wilayah ini direncanakan sebagai pusat perdagangan regional dan pemerintahan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029.

Tata ruang kota biasanya dibagi ke dalam zona-zona seperti zona permukiman, komersial, industri, dan ruang terbuka hijau. Setiap zona memiliki fungsi spesifik untuk mendukung kegiatan tertentu untuk mengurangi konflik antar kegiatan sebagai amanat dalam Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Tata ruang kota yang baik harus memperhatikan keterhubungan antar fungsi kegiatan, seperti lokasi kerja, tempat tinggal, dan fasilitas umum untuk meningkatkan efisiensi mobilitas serta kualitas hidup (Catanese & Synder, 1988). Selanjutnya menurut Sukawi (2010), Fungsi kegiatan dalam tata ruang seperti kawasan industri, permukiman, ruang terbuka hijau (rth) dan kegiatan lainnya harus direncanakan untuk mengurangi dampak lingkungan dan mendukung keberlanjutan kota. Oleh karena itu lokasi kegiatan apapun termasuk lokasi perdagangan dan komersial seperti perdangan dan jasa menjadi penting untuk ditinjau dan diatur. Lokasi warung kopi di Banda Aceh tentu akan berpengaruh pada kegiatan lain di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola sebaran warung kopi yang ada di Banda Aceh dengan mengambil studi kasus Kecamatan Kuta Alam sebagai kecamatan dengan warung kopi terbanyak serta difungsikan sebagai zona perdagangan dan jasa dalam RDTR Kota Banda Aceh. Pola sebaran dapat menjadi masukan untuk penetapan zonasi dan lokasi perdagangan khususnya warung kopi jika ada peninjauan kembali RDTR kedepan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji pola sebaran warung kopi di Kecamatan Kuta Alam dengan menggunakan data populasi. Populasi warung kopi sebanyak 109 unit merupakan hasil observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei titik koordinat warung kopi melalui metode observasi lapangan dengan bantuan aplikasi Avenza. Teknik analisis yang dilakukan yaitu analisis kuantitatif dan analisis spasial. Analisis kuantitatif berupa deskriptif statistik untuk mengkaji jumlah sebaran warung kopi berdasarkan lokasi jalannya. Analisis spasial berupa Analisis *Average Nearest Neighbor*. Jika nilai indeks ANN tersebut kurang dari 1, maka pola tersebut menunjukkan pengelompokan (*clustered*), mendekati 1 menunjukan

pola acak (*random*), dan jika nilai indeks lebih besar dari 1, maka tren menuju penyebaran (*dispersed*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

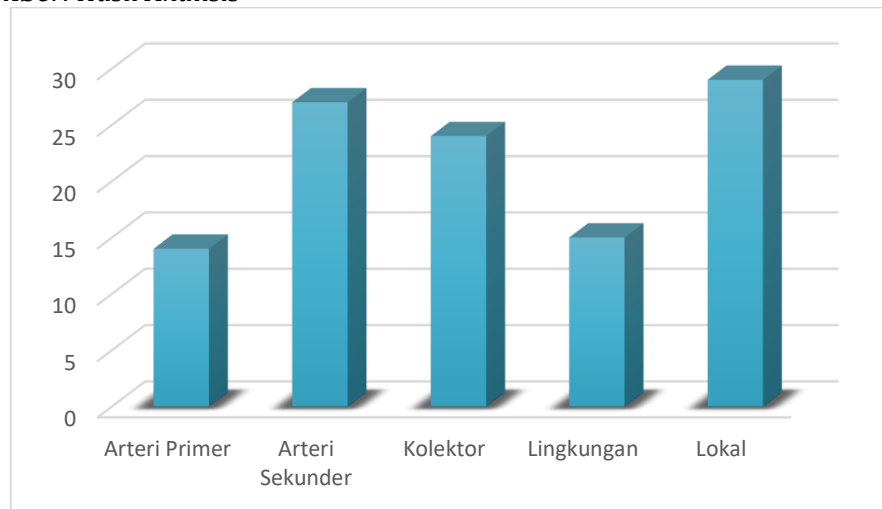
Jumlah warung kopi yang ada di Kecamatan Kuta Alam sebanyak 109 unit tersebar di beberapa zona serta berlokasi pada beberapa kelas jalan. Sebaran warung kopi berdasarkan jalan dapat dilihat pada Tabel 1. Di jalan arteri primer terdapat sebanyak 14 warung kopi, di jalan arteri sekunder terdapat sebanyak 27 warung kopi, di jalan kolektor terdapat sebanyak 24 warung kopi, di jalan lingkungan terdapat sebanyak 15 warung kopi, dan di jalan lokal terdapat sebanyak 29 warung kopi.

Tabel 1: Sebaran Warung Kopi Berdasarkan Kelas Jalan

No	Jaringan Jalan	Nama Jalan	Jumlah Warung Kopi
1.	Jalan Arteri Primer	Jalan Tgk Mohammad Daud Beureueh	8
		Jalan T. Panglima Polem	3
		Jalan T. Panglima Nyak Makam	3
2.	Jalan Arteri Sekunder	Jalan Syiah Kuala	20
		Jalan Teungku Aksara	2
		Jalan Teuku Iskandar	5
3.	Jalan Kolektor	Jalan Taman Sri Ratu Syafiatuddin	4
		Jalan Sri Ratu Syafiatuddin	7
		Jalan WR Supratman	3
		Jalan Pocut Baren	2
		Jalan Sisingamangaraja	8
4.	Jalan Lingkungan	Jalan Sejahtera	1
		Jalan H. T. Daudsyah	1
		Jalan Twk. Daudsyah	1
		Jalan Sentosa	1
		Jalan Senangin	2
		Jalan Salam	1
		Jalan Sepat	1
		Jalan Study Fond	3
		Jalan Potemereuhom	1
		Jalan Malikul Saleh	2
		Jalan Malikul Saleh II	1
5.	Jalan Lokal	Jalan Gabus	7
		Jalan Dharma	1
		Jalan Ayah Gani	4
		Jalan Twk. Hasyim Banta Muda	3
		Jalan Khairil Anwar	1
		Jalan Jend. Ahmad Yani	1
		Jalan Mesjid Al-Huda	3
		Jalan Ismail	1
		Jalan Teungku Di Blang	2
		Jalan H. Dimurthala Kuta Alam	2
		Jalan Teungku Chik Kuta Karang	1

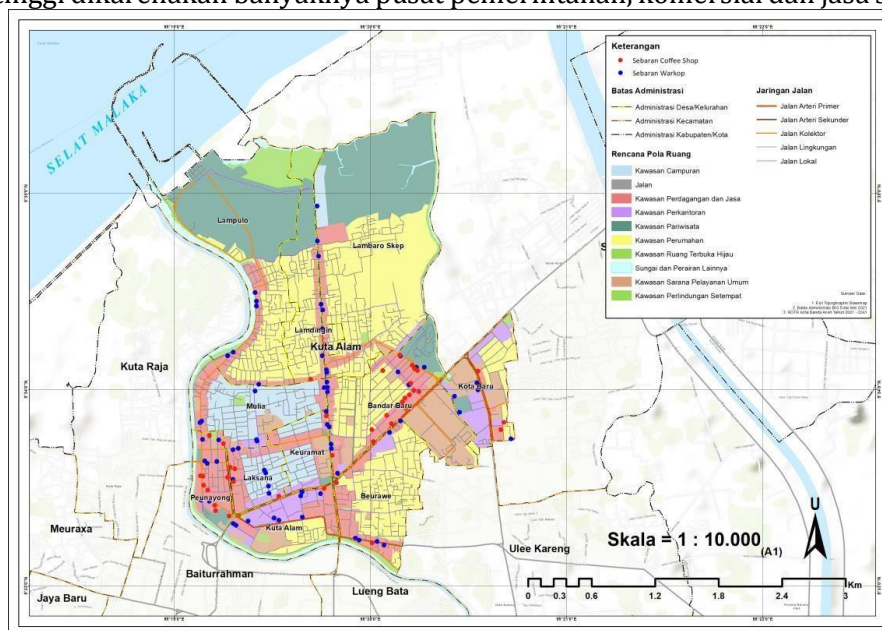
Jalan T. Hasan Dek	1
Jalan Stadion H. Dimurthalan	2
Total	109

Sumber: Hasil Analisis



Gambar 1. Jumlah Warung Kopi

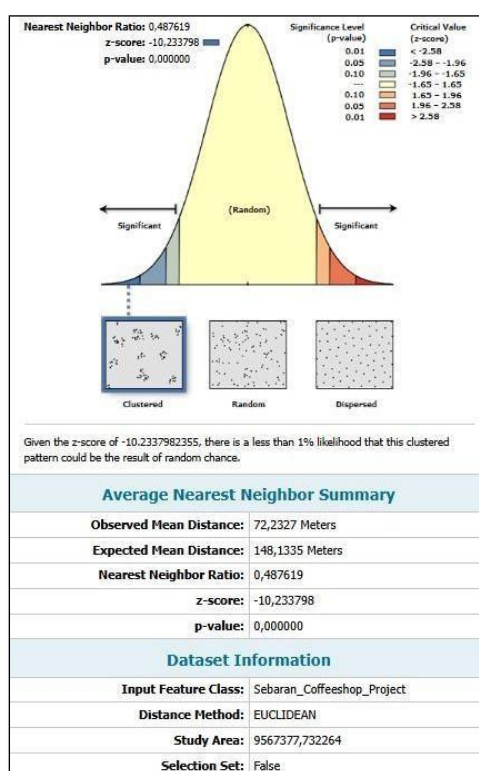
Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, jumlah warung kopi terbanyak berada di jalan lokal sebanyak 29 unit. Jika ditinjau dari fungsinya, jalan lokal berfungsi untuk menghubungkan jalan-jalan yang lebih kecil di lingkungan permukiman. dengan volume dan kecepatan lalu lintas rendah. Jumlah warung kopi paling sedikit berada di jalan arteri primer sebanyak 14 unit. Jalan lokal seperti Jalan Gabus dengan jumlah warung kopi terbanyak pada kelas jalan lokal merupakan jalan sekitar permukiman namun dekat dengan pusat kegiatan. Jalan arteri merupakan bagian dari jaringan jalan utama yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan nasional, regional, atau lokal dengan kecepatan lalu lintas tinggi. Jalan arteri primer Tgk Mohammad Daud Beureueh dengan jumlah warung kopi 8 unit merupakan jalan dengan lalu lintas tinggi dikarenakan banyaknya pusat pemerintahan, komersial dan jasa seperti Bank.



Gambar 2. Peta Sebaran Warung Kopi dan Coffee Shop

Gambar 2 menunjukkan sebaran warung kopi yang kemudian dibedakan menjadi warung kopi biasa dan coffee shop (warung kopi dengan konsep pelayanan dan tempat yang lebih modern). Berdasarkan peta, warung kopi biasa dan coffee shop berada mengelompok berdasarkan kategorinya, seperti di Jalan Syiah Kuala yang menghubungkan kawasan selatan dan utara Kecamatan Kuta Alam.

Berdasarkan Gambar 3 yang merupakan hasil perhitungan pola sebaran warung kopi di Kecamatan Kuta Alam menggunakan analisis tetangga terdekat (*Average Nearest Neighbor*) menunjukkan angka ratio 0,487619 yang artinya lokasi warung kopi di Kecamatan Kuta Alam memiliki pola mengelompok (*clustered*), dikarenakan nilai indeks kurang dari 1 jarak antara satu lokasi dengan lokasi lainnya berdekatan. Nilai *observed mean distance* sebesar 72,2327 *meters* dan nilai *expected mean distance* sebesar 148,1335 *meters* yang menunjukkan adanya kedekatan anatar satu titik dengan titik tetangganya. Kemudian hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *z-score* sebesar -10,233798 dan *p-value* sebesar 0,000000 menunjukkan signifikansi terhadap hipotesis rasio ketetanggan.



Gambar 3. Analisis ANN

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis sebaran warung kopi pada kelas jalan menunjukan bahwa sebaran terbanyak berada di kelas jalan lokal. Jalan ini difungsikan untuk melayani lalu lintas lokal dalam satu wilayah, menghubungkan area permukiman, fasilitas umum, atau kawasan aktivitas lainnya dengan jalan kolektor atau jalan utama (Peraturan Pemerintah Nomor 34, 2006), serta memberikan konektivitas antarpermukiman dan mendukung pola pembangunan kota yang efisien (Sukawi, 2010) Hal ini dikarenakan dekat dengan kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi atau rendah sehingga memberikan kemudahan akses bagi pelanggan lokal dan adanya potensi pasar yang besar (Thufail et al, 2022). Jika ditinjau dari segi ekonomi, lokasi warung kopi di jalan lokal juga disebabkan oleh biaya investasi yang rendah dan budaya masyarakat yang menjadikan warung kopi sebagai ruang interaksi sosial (Puspa dan Hardiyanti, 2021). Sebaran warung kopi yang banyak di jalan lokal Kecamatan Kuta Alam

menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik serta permukiman yang ada menjadikan warung kopi tumbuh banyak di kawasan tersebut.

Selanjutnya, warung kopi yang paling sedikit sebarannya berada di jalan arteri primer yaitu jalan Tgk Mohammad Daud Beureueh, T Panglima Polem dan P Nyak Makam. Jalan arteri primer difungsikan sebagai tulang punggung transportasi nasional, yang langsung memengaruhi pertumbuhan wilayah (Sukawi, 2010). Jalan-jalan ini memiliki aktivitas tinggi karena adanya perkantoran pemerintah, komersial dan jasa, sehingga dari segi lahan sudah sangat padat. Di sisi lain, berkembangnya aktifitas bisnis di jalan arteri primer cukup berpengaruh karena lalu lintas yang tinggi dapat meningkatkan potensi kunjungan pelanggan. Penelitian sebelumnya pada pusat kegiatan lain di Banda Aceh memperlihatkan konsentrasi tinggi warung kopi di jalan arteri primer. Faisal & Suryadi (2017) menyebutkan bahwa bisnis di Banda Aceh, termasuk warung kopi, terkonsentrasi di jalan-jalan arteri karena kemudahan akses kendaraan dan potensi volume pelanggan yang tinggi. Abdullah et al. (2021) mencatat bahwa tingkat aktivitas komersial meningkat signifikan di koridor jalan utama Banda Aceh seperti Jalan Teuku Umar karena berfungsi sebagai koridor ekonomi, di mana bisnis berkembang karena infrastruktur pendukung seperti parkir, koneksi ke pusat transportasi, dan kecepatan lalu lintas. Ismail & Rizky (2022) menyebutkan bahwa warung kopi dengan skala besar di Banda Aceh lebih banyak ditemukan di koridor jalan utama, sedangkan usaha kecil lebih memilih lokasi di jalan kelas lokal untuk menekan biaya operasional. Selanjutnya penelitian lainnya oleh Nurhasanah et al. (2018) menemukan bahwa jalan kelas tinggi di Banda Aceh seperti kawasan Simpang Lima memiliki konsentrasi warung kopi yang tinggi karena daya tarik konsumen lebih besar meskipun tingkat persaingannya meningkat. Selanjutnya, di luar Banda Aceh seperti Surabaya pada penelitian Fauzi & Yuniarti (2021) menyebutkan bahwa kafe di Surabaya memilih lokasi di jalan kelas arteri untuk memaksimalkan visibilitas dan potensi kunjungan pelanggan dari kawasan perkantoran. Dengan demikian, pertumbuhan warung kopi di Kota Banda Aceh pada kelas jalan arteri primer dapat berbeda-beda, hal ini mungkin dipengaruhi oleh dominan kegiatan atau aktivitas yang berlangsung di sekitar jalan tersebut.

Pada Peta Sebaran Warung Kopi di Kecamatan Kuta Alam memperlihatkan bahwa adanya pengelompokan warung kopi antara warung kopi tradisional dan *coffee shop*. Keduanya dominan berada pada zona perdagangan dan jasa. Jika dilihat lebih lanjut, *coffee shop* yang berada di Gampong Bandar Baru berada di jalan lokal cenderung lebih dekat ke kawasan permukiman. Warung kopi yang berada di Jalan Syiah Kuala dengan kelas jalan arteri sekunder yang merupakan warung kopi terbanyak per jalannya berada di zona permukiman juga. Pada peta tersebut yang menunjukkan titik-titik lokasi warung kopi biasa dan *coffee shop* tidak ada kecenderungan yang signifikan untuk lokasi keduanya. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian di wilayah lain di luar Banda Aceh. Handayani & Pratama (2020) mencatat bahwa *coffee shop* di Yogyakarta lebih memilih lokasi di jalan kolektor yang berdekatan dengan kampus untuk menjangkau mahasiswa atau anak muda sebagai konsumen utama. Syahrir et al. (2019) menunjukkan bahwa di Makassar, warung kopi lebih banyak ditemukan di jalan lokal yang berdekatan dengan kawasan padat penduduk untuk memenuhi kebutuhan konsumen setempat terutama masyarakat kelas bawah.

Hasil analisis ANN menunjukkan sebaran warung kopi di Kecamatan Kuta Alam cenderung mengelompok pada kawasan dan jalan tertentu. Warung kopi sebagai tempat berkumpul dan menjadi sebuah ruang publik informal sebagai mekanisme untuk melepaskan diri dari belenggu ritual dalam komunitas kebudayaan masyarakat Aceh. Rijal & Nurdin (2019), menunjukkan bahwa budaya warung kopi di Aceh memainkan peran penting dalam membangun jejaring sosial masyarakat mendorong terbentuknya *clustering* warung kopi di kawasan tertentu. Pola sebaran lokasi *coffee shop* mengelompok yaitu lokasi *coffee shop* di Kecamatan Kuta Alam terkonsentrasi di beberapa area tertentu dan tidak tersebar merata di seluruh wilayah kawasan. Lokasi *coffee shop* mengelompok di Gampong Peunayong, Gampong Bandar Baru, dan Jalan Syiah Kuala. Pengelompokan terjadi karena kawasan tersebut ramai

dikunjungi oleh masyarakat yang juga didorong oleh banyaknya jumlah *coffee shop* yang dapat dikunjungi sebagai tempat publik atau disebut *third place* (Ma'sum, 2019). Fenomena ini akhirnya mengakibatkan adanya aglomerasi pada *coffee shop* di Kecamatan Kuta Alam menjadi daya tarik pengunjung yang meningkatkan keuntungan pemilik usaha *coffee shop* yang saling berdekatan satu sama lain (Firmansyah, 2017). Hal ini seperti studi spasial yang dilakukan oleh Marwan (2020) mencatat bahwa warung kopi di Banda Aceh lebih banyak ditemukan di kawasan komersial seperti Peunayong atau sekitar kampus-kampus seperti Universitas Syiah Kuala.

Pengelompokan warung kopi di kecamatan Kuta Alam juga dapat dipengaruhi oleh infrastruktur yang ada di kawasan tersebut yaitu ketersediaan akses jalan dengan kualitas baik memiliki korelasi positif terhadap pengelompokan bisnis, termasuk warung kopi, di Banda Aceh (Abdullah et al. 2021). Arahman pemanfaatan zona dalam RDTR tentu akan mempengaruhi bagaimana pertumbuhan warung kopi yang ada di suatu wilayah termasuk Banda Aceh. Hal ini karena adanya keterkaitan antara zona dan kegiatan yang berlangsung dalam suatu ruang wilayah dan Kota. Dengan demikian, arahan RDTR Kota Banda Aceh perlu mempertimbangkan pengembangan zona termasuk dampaknya seperti penumpukan kegiatan, aksesibilitas tinggi hingga kemacetan.

4. KESIMPULAN

Sebaran spasial warung kopi di Kecamatan Kuta Alam dominan berada di Jalan lokal, namun menumpuk di jalan arteri sekunder dan paling sedikit di Jalan Arteri Primer. Sebaran ini secara dominan dekat dengan kawasan permukiman meskipun dengan kelas jalan berbeda. Seluruh warung kopi di Kecamatan Kuta Alam terdistribusi secara spasial dengan mengelompok (nilai indeks *average nearest neighbour* 0,487619 atau kurang dari 1) di suatu kawasan seperti Bandar Baru dan Peunayong maupun di sepanjang jalan seperti Syiah Kuala.

TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu seluruh proses penelitian hingga proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Faisal, F., & Syahril, S. (2021). *Analisis pola distribusi spasial warung kopi di Kota Banda Aceh menggunakan GIS*. Jurnal Geografi dan Lingkungan, 9(2), 67–78.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2023). Kota Banda Aceh dalam Angka Tahun 2023. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (2023). Kecamatan Kuta Alam dalam Angka Tahun 2024. Banda Aceh: BPS Banda Aceh.
- Bernhardt, A dan L.S. (2010). *Creating Third Places: Places Where Communities Gather*. Downtown Economics, University of Wisconsin-Extension, (172). Tersedia pada: <http://fyi.uwex.edu>.
- Clark, P. J., & Evans, F. C. (1954). The Geology and Underground Waters of Northeastern Minnesota. In *Trans. Royal Canadian Inst* (Vol. 35, Issue 4). Univ. Minnesota Press.
- Faisal, M., & Suryadi, A. (2017). *Pengaruh infrastruktur jalan terhadap lokasi bisnis di Banda Aceh*. Jurnal Transportasi dan Tata Kota, 5(4), 98–107
- Fauzi, A., & Yuniarti, S. (2021). *Analisis spasial distribusi kafe di kawasan perkantoran Surabaya*. Jurnal Tata Ruang, 11(4), 89–102.
- Firmansyah, Y. (2017). Aglomerasi warung kopi di Kota Banda Aceh: Studi kasus Jl. P. Nyak Makam dan Jl. Dr. Moh Hasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 197-205.
- Handayani, D., & Pratama, A. (2020). *Pengaruh kedekatan kampus terhadap lokasi warung kopi di Yogyakarta*. Jurnal Perkotaan dan Infrastruktur, 9(1), 67–78.
- Ismail, S., & Rizky, H. (2022). *Penggunaan indeks Moran's I untuk analisis sebaran warung kopi di Banda Aceh*. Jurnal

- Ilmu Spasial, 14(1), 45–53.
- Koperasi & Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM) Aceh Tahun 2022. Diakses melalui: <https://dataumkm.acehprov.go.id/>
- Manurung, Syaban Syahputra. (2022). *Preferensi Ruang-Ruang Bersosialisasi Urban Kota Medan (Study Kasus Kawasan Kota Matsum, Medan, Sumatera Utara)*. SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara), 1(1), 28 – 33.
- Marwan, A. (2020). *Kajian distribusi warung kopi di kawasan strategis Banda Aceh*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 12(3), 123–132.
- Ma'sum, A. and Gunawan, M., 2019, May. Coffee Shop as A Third Place for High School Students in Rembang. In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)* (pp. 54-57). Atlantis Press.
- Nurhasanah, R., Putri, S. F., & Hidayah, M. (2018). *Dampak persaingan bisnis warung kopi terhadap pendapatan di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ekonomi Mikro, 6(2), 78–85.
- Peraturan Walikota No. 13 Tahun 2021 tentang RDTR Kota Banda Aceh Tahun 2021-2041.
- Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006
- Puspa, R., & Hardiyanti, N. Y. (2021). *Coffee culture di Indonesia: Pola konsumsi konsumen pengunjung kafe, kedai kopi dan warung kopi di Gresik*. Jurnal Media dan Komunikasi, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i2.26380>.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029. Edisi 2017.
- Rijal, M., & Nurdin, S. (2019). *Warung kopi sebagai ruang publik di Aceh: Tradisi, budaya, dan interaksi sosial*. Jurnal Sosiologi dan Antropologi, 7(1), 56–64.
- Sari, Siska Permata. Mengenal Banda Aceh Sebagai Kota 1000 Warung Kopi. Medan.inews.id, Agustus 7, 2022. <https://medan.inews.id/read/140512/mengenal-banda-aceh-sebagai-kota-1000-warung-kopi>
- Sukawi, T. (2010). *Prinsip Perencanaan dan Pemeliharaan Jalan*. Penerbit Andi.
- Syahrir, H., Idris, I., & Nuraini, R. (2019). *Pemilihan lokasi usaha warung kopi di Makassar berdasarkan aksesibilitas jalan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi, 7(2), 54–66.
- Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang